

DAFTAR ISI

Dr. Rusdi. M.Hum	Konflik Pertanahan Antara Petani dengan Puskopad (Pusat Koperasi Angkatan Darat) TNI-AD di Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang.....	4
Dra. Amanah Agustin. M.Hum	Revolusi Mental Melalui Pendidikan Membatik Di Sekolah Dengan Motif Arca Singosari.....	18
Ferdinan Bashofi. M.Pd	Dinamika Politik Lokal; Sebuah Kajian Gerakan Mahasiswa 98 dan Perkembangan Politik Pasca Orde Baru di kota Malang.....	27
Dany Miftahul Ula, M.Si	Makna <i>Smartphone</i> Bagi Pelajar.....	37
Irvan Lestari. M.Hum	Sejarah Manusia Purba di Antara Kontroversi, Penolakan, dan Penerimaan.....	54
Tatik Widyawati.S.Pd Puspita Pebri Setiani. M.Pd	Metode <i>Fiel-Trip</i> Dalam Menumbuhkan Kepedulian Siswa terhadap Peninggalan Sejarah Bukti-Bukti Kehidupan Pengaruh Hindhu Budha Yang Masih Ada Pada Saat Ini.....	69
Debi Setiawati, M.Pd	<i>Slametan</i> Dalam Spritualisme Orang Jawa Pada Masa Lalu Sampai Sekarang.....	76
Fatmawati, M.Si	Kajian Kritis Terhadap Media Sosial Sebagai “Tuhan Kedua” Bagi Para <i>Netizen</i>	89
Septa Rahadian, M.Pd	Pembelajaran Sejarah Malang Raya Berbasis <i>Contextual Teaching And Learning</i>	99
Faizal Kurniawan, M.Si	<i>Lejong Tau</i> Dalam Perspektif Dialektis Relasional.....	108

METODE *FIEL-TRIP* DALAM MENUMBUHKAN KEPEDULIAN SISWA TERHADAP PENINGGALAN SEJARAH BUKTI-BUKTI KEHIDUPAN PENGARUH HINDHU BUDHA YANG MASIH ADA PADA SAAT INI

Tatik Widyawati.S.Pd¹⁾

Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi Ikip Budi Utomo Malang

tatik.hiruma@gmail.com

Puspita Pebri Setiani. M.Pd²⁾

IKIP Budi Utomo Malang

puspitapebri@gmail.com

ABSTRAK

The purpose of this research was to know effect from field-trip method to cultivate a caring of Hindhu-Budhist's historical heritage in grade 10th MA AL HISI. The research method was used quasi experimental with nonequivalent control group design. Data were taken from 30 respondents of grade 10th of MA AL HISI. Data collection techniques use questionnaire, documents and observation. The hypothesis test use a paired sample t-test with a significance of 0.05. Field-trip implementation in grade 10th was good category, it came from observation that have value of 87. The caring in grade 10th MAAL HISI has increased seen from the result of average value from 79,2 to 93,1. The influence of the field-trip method on student care is high, it seen from the significance value of t-test 0,000 < 0.05. So there is an influence between the field-trip method and the level of concern for students of class X MA AL HISI.

Keyword: Field-trip method, concern, Historical heritage

A. Pendahuluan

Peninggalan sejarah yang telah dijelaskan oleh Soebijantoro dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Kiswinarso dan Hanif (2016: 70), peninggalan sejarah dikatakan sebagai bukti dari kehidupan nenek moyang di masa lalu. Benda-benda ini telah memiliki keunikan tersendiri.

Taufik dan Atmosudiro (2005: 431-432) mengemukakan bahwa peninggalan sejarah dapat mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh kegiatan manusia.

Banyak kasus yang terjadi pada peninggalan sejarah dan masalah yang

diakibatkan manusia. Banyak sejarawan yang merasa prihatin mengenai permasalahan pada peninggalan sejarah. Permasalahan yang terjadi pada peninggalan sejarah seperti perawatan yang tidak sesuai prosedur, adanya kerusakan hingga pencurian. Rendahnya minat dan apresiasi masyarakat pada benda sejarah merupakan faktor yang penting untuk memberikan wawasan dan menumbuhkan kesadaran sejarah di kalangan masyarakat (Kiswinarso dan Hanif, 2016: 70).

Menurut Aman (2011: 21) dibutuhkan pembelajaran sejarah di sekolah

untuk membangun kesadaran sejarah siswa dengan menumbuhkan apresiasi dan minat pada peninggalan sejarah.

Aman (2011: 7) didalam bukunya juga menyatakan bahwa siswa selama ini kurang berminat pada pelajaran sejarah. Para siswa berpendapat bahwa bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran yang membosankan dan cenderung banyak hafalan.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Widiadi, dkk. (2013: 10) pelajaran sejarah selama ini yang ada disekolah dirasa oleh siswa hanya mempelajari dari buku teks atau LKS. Karena itu, siswa harus di berikan kesempatan untuk melihat secara nyata peninggalan sejarah itu.

Solusi untuk mengenalkan peninggalan sejarah kepada siswa adalah dengan menggunakan metode field-trip. Menggunakan metode field-trip berarti memberi kesempatan siswa untuk mengenal peninggalan sejarah yang berguna untuk menumbuhkan kesadaran sejarah siswa.

Tujuan dari diadakannya field-trip ini adalah untuk menambah wawasan siswa mengenai benda peninggalan sejarah. Selain itu, siswa diharapkan mampu untuk memahami betapa berharga benda peninggalan sejarah untuk dijaga dan dilestarikan.

Menurut Sudjana (2008: 76) metode pembelajaran adalah cara yang akan digunakan guru kepada siswa dalam proses

pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan sebagai perantara atau alat untuk menciptakan proses pembelajaran yang diinginkan.

Rusman (2014: 6) juga berpendapat jika metode pembelajaran digunakan guru untuk memperoleh proses pembelajaran yang nyaman dan mampu menuntun siswa meraih kompetensi yang hendak dicapai.

Sementara itu, metode field-trip menurut Majid (2014: 215) merupakan sebuah perjalanan keluar kelas dalam rangka pembelajaran.

Widiasworo (2017: 80) berpendapat jika metode field-trip termasuk dalam pembelajaran outdoor class. Pembelajaran outdoor class mengajak siswa untuk belajar pada alam dan melakukan aktivitas yang akan menuntun siswa pada perubahan tingkah laku dengan didasari oleh penyadaran, pengertian, perhatian, tanggung jawab, dan diakhiri dengan aksi atau tingkah laku. Perubahan disini yang dimaksud ialah kepedulian.

Kepedulian menurut Boyatzis dan Mackee (2005: 230-233) merupakan rasa empati yang kemudian akan terwujud dalam bentuk tindakan. Rasa kepedulian berarti memberikan sebuah perhatian yang bersifat emosional.

Selama ini, pembelajaran sejarah di kelas X MA Al Hisi cenderung menggunakan metode ceramah dalam proses

pembelajaran. Pembelajaran di MA Al Hisi masih bersifat konvensional. Siswa merasa bosan dan enggan belajar sejarah. Karena itulah, penggunaan metode field-trip ini dirasa akan mampu menumbuhkan minat serta kesadaran sejarah. Dengan kesadaran sejarah yang mulai tumbuh, akan mulai menumbuhkan kepedulian terhadap peninggalan sejarah.

B. Metode.

Dalam penelitian ini, digunakan metode quasi eksperimental dengan bentuk Nonequivalent Control Group Design. Dalam metode quasi eksperimental ini mempunyai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (Sugiyono, 2015: 114).

Sampel dari penelitian ini adalah kelas X MA AL HISI yang terdiri dari kelas X IPS sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPA sebagai kelas kontrol. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket dan lembar observasi.

Masalah perubahan dan identitas Bali adalah identitas. Semuanya bergulat akan identitas ke-Bali-an baik itu terkait dengan *warna*, *kasta*, *soroh*, bahkan pemujaan atas leluhur dan keturunannya. Begitu kuatnya pencaharian ini, seakan semua pergulatan orang Bali dihabiskan untuk mencari identitas dan jati dirinya. Karena mereka memiliki keyakinan bahwa perubahan baru akan berjalan bila identitas mereka ditemui.

Pergulatan kasta atau kelas menengah merupakan suatu paradigma mengagungkan kembali identitas etnis Bali dengan warna dan kastanya. Dalam konteks Bali yang terjadi adalah komunitas religious bergulat dengan identitas etnis. Agama Hindu mengikat dirinya dan menyatu dengan masyarakat Bali dan membentuk kelompok etnis kuat, yaitu masyarakat Hindu Bali.

Paradigma kelas gaya Marxis mungkin cara sederhana untuk menjelaskan kasta dan kelas sosial di Bali. Selain persoalan adanya penetrasi kapitalisme dan industrialisasi semua segi kehidupan juga pengaruh adanya akar kelas lama (Kasta, warna) dengan dukungan kelompok dominan akan menghasilkan kelas menengah baru dengan kekuatan pendidikan dan kebudayaan, bukan kekuasaan dan kasta.

Bali pascakolonial bukan hanya persoalan status dan kelas menengah, tapi persoalan membongkar paradigma kuasa kolonial (kerajaan/ kolonial) yang masih mengikat kuat di kepala orang Bali. Pencarian jatidiri ke-Bali-an, bahkan sentiment *soroh* (garis keturunan) masih tampak dengan jelas. Carut marut pertentangan inilah yang menghabiskan waktu orang Bali untuk terus berkutat untuk mencari jati dirinya.

C. Hasil dan pembahasan.

1. Keterlaksanaan *Field-Trip*

Pelaksanaan *field-trip* pada kelas X IPS MA Al Hisi dinilai menggunakan lembar observasi. Lembar observasi digunakan pada kelas eksperimen sebagai kelas yang diberi perlakuan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan *field-trip* di kelas X.

Observasi pada penelitian ini hanya dilakukan sekali, pengamatan dilakukan pada saat dilaksanakannya perlakuan. Pertimbangan jarak yang jauh membuat perlakuan dan observasi hanya dilakukan sekali.

Kisi-kisi lembar observasi diambil dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah peneliti buat sebelumnya. Langkah-langkah pembelajaran yang menjadi tolak ukur dari penilaian observasi. Dalam skor atau penilaian akhir hasil observasi peneliti menggunakan kriteria sebagai acuan pada pelaksanaan *field-trip*. Kriteria nilai lembar observasi adalah seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Tabel nilai Observasi

No	Rentan nilai	Kriteria
1	91 – 100	sangat baik
2	71 – 90	Baik
3	61 – 70	Cukup
4	< 60	Kurang

Lembar observasi diisi oleh teman peneliti yang ikut serta pada saat pelaksanaan *field-*

trip. Hasil pada lembar observasi kemudian dimasukkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2. Tabel hasil observasi pelaksanaan *field-trip*

Pengamatan	Skor
Siswa dengan tertib dan tenang memasuki situs sejarah.	4
Siswa melakukan kegiatan yang telah diagendakan	4
Siswa menaati peraturan yang telah disepakati.	5
Siswa mengamati objek secara langsung	5
Siswa mencatat hal-hal yang dirasa penting	3
Siswa menulis hasil pengamatannya dalam lembaran	5

Hasil observasi yang dilakukan pada kelas X IPS untuk pelaksanaan *field-trip* cukup baik. Dari data diatas dapat diketahui jika perolehan skor untuk observasi adalah:

$$\begin{aligned}
 &\text{Skor Observasi} \\
 &= \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{26}{30} \times 100 \\
 &= 86,6 \text{ atau } 87
 \end{aligned}$$

Pada akhirnya pelaksanaan *field-trip* berjalan dengan baik. Walaupun sebelum keberangkatan ditemui banyak kendala dimulai dari alat transportasi, hingga dana operasional yang cukup mahal, namun

pelaksanaan *field-trip* dapat berjalan dengan cukup baik.

2. Tingkat kepedulian siswa

Untuk mengukur seberapa besar tingkat kepedulian siswa pada peninggalan sejarah, diadakan instrument penilaian nontes berupa angket. Angket disebar sebanyak dua kali, yaitu sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan.

Pengambilan nilai melalui angket dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang pertama adalah untuk mengetahui tingkat kepedulian awal siswa.

Kemudian pengambilan penilaian setelah adanya perlakuan oleh peneliti pada dua kelas sampel adalah untuk mengetahui apakah metode yang dilakukan pada dua kelas tersebut memiliki dampak atau tidak.

Field-trip yang dilakukan pada kelas eksperimen adalah untuk mengunjungi candi Singosari. Sedangkan pada kelas kontrol tetap pembelajaran biasa dengan metode ceramah variasi.

Hasil dari angket pada dua kelas sampel tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil angket

Kelas	Sebelum	Sesudah
Kontrol	79.2857	93.1429
Eksperimen	79.875	75.125

Pada tabel diatas dipaparkan skor angket sebelum dan sesudah perlakuan. Pada skor

akhir angket kelas eksperimen skor rata-rata menjadi 93,14286. Hal ini menunjukkan peningkatan pada kepedulian siswa kelas eksperimen (kelas X IPS) terhadap peninggalan sejarah hindhu-budha.

Dari skor awal yang hanya 79,28571 meningkat menjadi 93,14286. Dapat dikatakan jika peningkatan kelas eksperimen berlangsung dengan baik. Metode pembelajaran *field-trip* berhasil meningkatkan kepedulian siswa terhadap peninggalan sejarah hindhu-budha.

Pada kelas kontrol, terjadi penurunan nilai dari rerata angket. Dibandingkan dengan peningkatan kelas eksperimen, nilai rata-rata hasil angket pada kelas kontrol jauh mengindikasikan jika penggunaan metode ceramah kurang efektif.

3. Pengaruh Metode Field-Trip Untuk Menumbuhkan Kepedulian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penghitungan uji *Paired sample t-test*. Pengujian dengan *paired sample t-test* adalah untuk menguji perbandingan dua rerata nilai sampel yang berpasangan.

Dalam hipotesis awal penelitian, ditentukan jika:

H0: Tidak ada pengaruh antara metode field-trip untuk menumbuhkan kepedulian terhadap peninggalan sejarah.

Ha: Ada pengaruh antara metode field-trip untuk menumbuhkan kepedulian terhadap peninggalan sejarah.

	Mean	T	Sig (2-tailed)
Sebelum	-1,38571E1	-5,592	,000
Sesudah			

Data dikatakan memiliki pengaruh jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05.

Dari nilai output diketahui jika hasil pengujian *paired sample t-test* nilai signifikansinya adalah 0,000.

Jadi dapat disimpulkan jika ada pengaruh antara skor angket sebelum dan sesudah. Dengan kata lain hipotesis nol ditolak, sehingga ada pengaruh dari sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan metode *field-trip* pada kelas X IPS MA Al Hisi untuk menumbuhkan kepedulian siswa.

D. Penutup.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Pada pelaksanaan field-trip kelas X IPS berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan observasi.

Sedangkan pada kepedulian siswa di kelas X IPS MA Al Hisi mengalami peningkatan. Dari skor nilai 79,2 menjadi 93,1.

Kesimpulannya metode *field-trip* berpengaruh untuk menumbuhkan

kepedulian terhadap peninggalan sejarah dalam materi bukti-bukti kehidupan pengaruh hindhu budha yang masih ada pada saat ini kelas X MA Al Hisi.

SARAN

1. Bagi Siswa

Saat melakukan pembelajaran keluar kelas dimohon untuk menjaga kesopanan, etika dan lebih tertib.

2. Bagi Guru

Jika ingin menggunakan metode field-trip sebaiknya direncanakan lebih matang agar pelaksanaan berjalan baik.

3. Bagi Sekolah

Peran sekolah sangat dibutuhkan saat menggunakan metode ini.

Daftar Pustaka

- Alawi, Marchus; Fatwa Ramdani & Djoko Pramono. 2017. *Pengembangan Sistem Informasi Geografis Cagar Budaya di Malang Raya Berbasis Webgis, 3D dan Gamifikasi*. Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Ilmu Komputer. Volume 2 No 4, April 2017.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta. Ombak.
- Boyatzis, Richard dan Annie Mackee. 2005. *Resonant Leadership: Memperbaharui diri anda dan hubungan oranglain melalui kesadaran, harapan dan kepedulian*. (Penerjemah: Hikmat Gumelar). Jakarta. Esensi Erlangga Group.
- Kiswinarso, Hemy Dan Muhammad Hanif. 2016. *Kebijakan Pemerintah Kabupaten Ponorogo Dalam Pelestarian Situs Peninggalan*

Sejarah Tahun 2000-2005. Jurnal Agastya. (Online). Volume 6 No. 1, Januari 2016. (Online), (www.Download.Portalgaruda.Org), Diakses 15 Desember 2017.

Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta. Rajagrafindo Persada.

Sudjana, Nana. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algesindo.

Sugiyono. 2005. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.

Widiasworo, Erwin. 2017. *Strategi dan Metode : Mengajar SIsya di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*. Yogyakarta. AR-Ruz Media.